

## **Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar di Sekolah Gratis SD Negeri Pakisjajar 02 Kabupaten Malang**

**Irma Priscilla Hernawati**  
Wirausaha di Malang

**Abstract:** *Lately the Government has already implemented a free school for Elementary School, but whether these free schools can influence the achievement of student learning. For the purpose of this research is to know the influence of learning motivation of learning achievement in students in free schools SD Negeri Pakisjajar 02. The population used is a student of class IV and class V SDN Pakisjajar 02 Malang that add up to 90 people. While the sample used 90 students. Anareg test results obtained by  $F_{reg} = 98,434$  with  $p = 0.000$  revealed highly significant. There is the influence of learning motivation toward accomplishment of learning at school free SD Negeri Pakisjajar 02 accepted on trust level of 99%.*

**Key Words:** *Learning Motivation and Learning Achievements*

**Abstrak:** Belakangan ini pemerintah sudah menerapkan sekolah gratis bagi SD. Namun apakah sekolah gratis tersebut dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar pada siswa di sekolah gratis SD Negeri Pakisjajar 02 Kabupaten Malang. Populasi yang digunakan adalah siswa kelas IV dan kelas V SDN Pakisjajar 02 Kabupaten Malang yang berjumlah 90 orang. Sedangkan sampel yang digunakan  $\pm 90$  siswa. Dengan hasil uji anareg diperoleh  $F_{reg} = 98,434$  dengan  $p = 0,000$  dinyatakan sangat signifikan. Ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar di sekolah gratis SD Negeri Pakisjajar 02 Kabupaten Malang” diterima pada taraf kepercayaan 99%.

**Kata Kunci:** Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar

Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk menunjang kehidupan. Salah satu hal yang penting karena dengan pendidikan siswa mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas. Siswa bisa belajar mengenai berbagai macam pelajaran maupun pendidikan dalam bersosialisasi. Pendidikan

tersebut bisa didapatkan di sekolah. Siswa dididik di sekolah oleh guru yang membimbing siswa. Siswa bisa mendapatkan fasilitas untuk belajar, seperti buku-buku pelajaran, perpustakaan, komputer juga ada lapangan untuk berolahraga, bahkan ekstrakurikuler untuk menunjang kemampuan yang dimiliki siswa di sekolah.

---

Alamat Korespondensi:  
Irma Priscilla Hernawati  
E-Mail: [pricillairma@yahoo.com](mailto:pricillairma@yahoo.com)

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1 pendidikan adalah usaha

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Made Pidarta, 2007: 45).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pendidikan gratis yang dimulai sejak tahun 2005 adalah peserta didik bisa sekolah tanpa kewajiban membayar apapun baik untuk biaya investasi maupun biaya operasional sekolah peserta didik pun ditanggung. Kalau kita telaah makna dari sekolah gratis dimana peserta didik, orang tua wali peserta didik tidak membayar biaya yang diperlukan sekolah baik biaya investasi maupun biaya operasional sekolah, itu artinya biaya investasi seperti gedung dan sarana belajar lainnya serta biaya operasional misalnya biaya penyelenggaraan ulangan alat tulis sekolah dan lain-lain ditanggung oleh pemerintah dan pemerintah daerah. Sementara orang tua atau wali peserta didik berkewajiban membiayai kebutuhan operasional peserta didik itu sendiri seperti alat tulis, buku tulis, transport ke sekolah, pakaian, konsumsi, uang saku dan lain-lain (Made Pidarta, 2007: 45).

Sekolah-sekolah gratis yang didirikan oleh pemerintah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk meraih prestasi. Kuat dan lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu motivasi belajar diusahakan terutama berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita dan senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

Sekolah gratis adalah sekolah yang mendapatkan dana bantuan operasional siswa (BOS). BOS berupa bantuan buku tulis dan alat tulis yang disiapkan untuk peserta didik saat masuk sekolah, seragam sekolah, juga biaya administrasi sekolah perlengkapan sekolah dan gedung sekolah secara gratis yang di mulai sejak bulan Juli 2005 untuk memenuhi pencapaian program wajib belajar 9 tahun (Peraturan Menteri Keuangan, 2012).

SD Negeri Pakisjajar 02 merupakan sekolah gratis yang dibuka pemerintah untuk masyarakat agar anak didik dapat mendapatkan pelajaran di sekolah dan menuntaskan wajib belajar 9 tahun. SD Negeri Pakisjajar 02 berada di lokasi yang strategis, yaitu ada di tepi jalan yang memudahkan akses kendaraan datang ke sekolah. Ruangan sekolah yang bersih dan layak untuk belajar peserta didik disiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar mengajar di sekolah, terdapat juga lapangan sekolah untuk melakukan kegiatan sekolah, seperti olahraga, upacara serta acara-acara lainnya. Peneliti tertarik meneliti tentang pengaruh motivasi belajar dan prestasi belajar yang ditinjau dari sekolah gratis di SD Negeri Pakisjajar 02 Kabupaten Malang karena ingin mengetahui apakah fasilitas yang di siapkan oleh pemerintah ini mampu mempengaruhi motivasi belajar dan prestasi belajar siswa.

Menurut McClelland (1976) mengemukakan bahwa di antara kebutuhan hidup manusia terdapat tiga macam kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan untuk memperoleh makanan. Karena uraian ini berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi belajar, maka konteks motivasi yang sesuai di sini adalah

motivasi berprestasi. Dengan demikian, motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin) (Djaali, 2006: 103).

Motivasi belajar adalah suatu penggerak atau pemacu yang dimiliki oleh seorang siswa sehingga timbul keinginan dan kemampuannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya dan dapat mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah (Ngalim Purwanto, 2004: 139).

Menurut Djaali (2006) suatu prestasi atau *achievement* berkaitan erat dengan harapan (*expectation*). Hal tersebut yang membedakan motivasi berprestasi dengan motivasi lain seperti lapar, haus, dan motif biologis lainnya. Harapan seseorang terbentuk melalui belajar dalam lingkungannya. Suatu harapan selalu mengandung standar keunggulan (*standart of excellence*). Standar ini mungkin berasal dari tuntutan orang tua atau lingkungan tempat seseorang dibesarkan. Oleh karena itu, standar keunggulan merupakan kerangka acuan bagi seseorang tatkala ia belajar mengerjakan suatu tugas, memecahkan masalah dan mempelajari keterampilan lainnya. Semua penyimpangan dari kerangka acuan semacam itu adalah evaluasi terhadap suatu jenis perbuatan, misalnya siswa telah menyelesaikan tugas dengan baik (Djaali, 2006: 109).

Sekolah gratis menjadi fasilitas yang dapat mendukung siswa dalam menempuh wajib belajar 9 tahun secara murah dan mudah. Dengan fasilitas yang disediakan oleh

pemerintah ini dapat menunjang motivasi belajar dan prestasi belajar siswa di sekolah. Motivasi belajar dan prestasi belajar menjadi suatu kesatuan yang saling mempengaruhi. Saat siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka prestasi belajar siswa pun akan meningkat, sebaliknya jika motivasi belajar siswa rendah, maka prestasi belajar siswa pun menurun. Dari uraian dan pembahasan latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di sekolah gratis SD Negeri Pakisjajar 02 Kabupaten Malang?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar pada siswa di sekolah gratis SD Negeri Pakisjajar 02 Kabupaten Malang.

Secara teoritis penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai masukan secara teoritis dalam rangka pengembangan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa sekolah dasar khususnya di SD Negeri Pakisjajar 02 Kabupaten Malang, serta mengembangkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa di bidang psikologi pendidikan. Secara praktis informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi para staf pendidik dan guru-guru di SD Negeri Pakisjajar 02 Kabupaten Malang dalam memberi motivasi belajar siswa dan meningkatkan prestasi belajar siswa-siswi di sekolah serta mampu menerapkan pola pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi siswa selama belajar di sekolah dasar dengan cara memasukkan program ekstrakurikuler ke dalam kegiatan sekolah selain pembelajaran secara materi.

Kehidupan anak di taman kanak-kanak dan di sekolah dasar dari tahun pertama

sampai dengan tahun keenam meliputi tiga periode pertumbuhan dan perkembangan. Anak di taman kanak-kanak biasanya mengakhiri masa kanak-kanaknya dan mulai dalam periode masa anak sekolah, sedangkan masa akhir kelas 5 atau kelas 6 merupakan pengalaman akhir masa kanak-kanak di sekolah. Di antara kedua periode ini terdapat masa tengah. Setiap periode perkembangan menunjukkan tahap perkembangan, khususnya proses perkembangan yang sistematis pada anak (Yusuf, 2001: 181).

Menurut Elizabeth (1980), permulaan akhir masa kanak-kanak ditandai dengan masuknya anak ke kelas satu, hal yang wajib untuk anak berusia enam tahun. Bagi sebagian besar anak, hal ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupan anak, juga bagi anak yang pernah mengalami situasi prasekolah selama setahun. Sementara menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan baru dari kelas satu, kebanyakan anak berada dalam keadaan tidak seimbang, anak mengalami gangguan emosional sehingga sulit untuk hidup bersama dan bekerjasama. Masuk kelas satu merupakan peristiwa penting bagi kehidupan setiap anak sehingga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku. Tibanya akhir masa kanak-kanak dapat secara tepat diketahui, tetapi orang tidak dapat mengetahui secara tepat kapan periode ini berakhir karena kematangan seksual, yaitu kriteria yang digunakan untuk memisahkan masa kanak-kanak dengan masa remaja timbulnya tidak selalu pada usia yang sama. Ini disebabkan perbedaan dalam kematangan seksual anak laki-laki dan anak perempuan. Dengan demikian, ada anak yang mengalami masa kanak-kanak yang lebih lama dan ada pula yang lebih singkat. Bagi rata-rata anak

perempuan akhir masa kanak-kanak berlangsung antara enam sampai tiga belas tahun, suatu rentang waktu tujuh tahun, bagi anak laki-laki berlangsung antara enam sampai enam belas tahun, rentang waktu sepuluh tahun.

Havighurst (1957) menyebutkan tugas-tugas perkembangan bagi siswa sekolah dasar:

- a. Mempelajari keterampilan fisik untuk aktivitas bermain sehari-hari. Peranan dan pengharapan teman sebayanya sangat ditentukan oleh perkembangan keterampilan fisik. Anak laki-laki umumnya lebih dituntut dalam tugas perkembangan ini.
- b. Membangun sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai makhluk yang sedang bertumbuh. Pada tugas ini anak di biasakan untuk menghargai, memelihara, menjaga kebersihan dan keamanan tubuhnya, serta memiliki sikap yang sehat terhadap tubuhnya sendiri. Ia memiliki kemampuan menggunakan tubuhnya secara positif dan memiliki sikap yang sehat terhadap jenis kelamin lainnya.
- c. Belajar bergaul dengan teman sebaya. Pada periode ini anak belajar menerima dan memberi diantara teman sebayanya. Ia senang belajar berteman dan bergaul dengan musuhnya juga. Ia sedang mengembangkan "kepribadian-sosial" dalam dirinya. Proses bergaul dengan teman sebaya merupakan proses mempelajari (*social-personality*) untuk mengenal rangsangan-rangsangan sosial. Kelompok sebaya akan memegang peranan penting untuk menyelesaikan tugas perkembangan ini.
- d. Belajar berperanan yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Belajar bertingkah laku sebagai anak laki-laki atau anak perempuan, atau bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan dan dipuji. Secara fisik

- keduanya sangat berbeda. Anak laki-laki jauh lebih kuat daripada anak perempuan.
- e. Belajar keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Pada awal umur sekolah dasar secara biologis anak siap untuk keterampilan membaca, menulis, dan berhitung yang dilanjutkan sampai umur 12 dan 13 tahun. Karena itu, pada umur sekolah dasar ketiga keterampilan dasar tersebut di atas harus dikembangkan sepenuhnya.
  - f. Belajar mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan anak dalam kehidupan sehari-hari. Tugas ini memperkenalkan kepada anak sejumlah konsep yang cukup untuk berpikir secara efektif tentang masalah sehari-hari dalam bidang pekerjaan, kewarganegaraan, dan kemasyarakatan.
  - g. Mengembangkan kata hati, moral dan tingkatan nilai. Tugas ini mengembangkan dalam diri batin anak nilai moral yang dapat mengontrol, menghargai peranan moral, dan merupakan pengalaman awal untuk berpikir secara rasional tentang hidup. Melalui pengalaman anak dengan hukuman dan hadiah mulai terbentuklah kata hati, anak mulai dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.
  - h. Mencapai tingkat kebebasan pribadi. Tugas ini mengembangkan dalam diri anak kemampuan menjadi pribadi yang mandiri, mampu membuat rencana, dan bertindak dari dirinya yang bebas dari pengaruh orang tua atau orang dewasa lainnya.
  - i. Mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga dalam masyarakat. Tugas perkembangan ini menumbuhkan sikap sosial dan dasar demokratis. Sikap atau disposisi perasaan dipelajari anak melalui 3 cara: 1) meniru orang yang dilihat

oleh anak sebagai orang yang berwibawa, 2) pengumpulan dan kombinasi pengalaman-pengalaman menyenangkan atau yang tidak menyenangkan dalam situasi hidupnya, 3) pengalaman emosional yang mendalam, baik yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan dalam situasi hidupnya. Pada umur sekolah dasar, anak belajar sikap-sikap sosial seperti sikapnya dalam agama, terhadap kelompok sosial-ekonomi, dan terhadap kelompok politik. Sikap yang diperoleh dalam umur ini akan berubah melalui pengalamannya, tetapi tidak akan mudah berubah begitu saja (Yusuf, 2001: 183)

Motivasi belajar adalah suatu daya penggerak atau pendorong yang dimiliki manusia untuk melakukan suatu pekerjaan yaitu: belajar. Seseorang yang belajar dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya belajar dengan motivasi yang lemah akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran (Dalyono, 2002: 104).

Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan belajar secara lebih efektif dan akhirnya pencapaian (prestasinya) juga tinggi (Hartuti, 2000: 57).

Motivasi merupakan pendorong tingkah laku manusia. Namun usaha pencapaian dan perwujudan motivasi itu tidak hanya tergantung pada motivasi itu sendiri tetapi juga faktor lingkungan dan faktor belajar yang memadai, maka pencapaian dan perwujudan itu akan berlangsung tanpa mengalami kesulitan. Jika faktor lingkungan dan faktor belajar kurang memadai, perwujudan dan pencapaian motivasi dapat mengalami kesulitan.

Motivasi belajar adalah suatu penggerak atau pemacu yang dimiliki oleh seorang siswa

sehingga timbul keinginan dan kemampuannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya dan dapat mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah. Abu Ahmadi berpendapat bahwa motivasi belajar adalah suatu hal yang penting dalam proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu (Purwanto, 2004: 139).

Heckhausen (1967) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan (Djaali, 2009: 103).

G.R. Terry dan Leslie beranggapan bahwa motivasi adalah faktor yang membuat orang bekerja lebih berprestasi. Dengan demikian motivasi dipandang sebagai suatu daya dorongan untuk berbuat sesuatu dalam kapasitas dan produktivitas optimal atau maksimal (Sahlan Asnawi, 2007: 101).

#### Fungsi Motivasi Belajar

Dalam memahami peranan motivasi serta fungsinya, maka akan dikemukakan beberapa fungsi motivasi sebagai berikut :

##### a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak mempunyai hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari kemudian timbul minat untuk belajar, sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu.

##### b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Di sini anak sudah melakukan aktifitas belajar dengan segenap jiwa dan raga, akal

pikiran berproses dengan jiwa dan raga cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar.

##### c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi perbuatan mana yang harus dilakukan dan perbuatan mana yang diabaikan.

Demikian pentingnya arti motivasi dalam kita melangkah untuk berbuat, sehingga jika dikaitkan dengan belajar maka motivasi tempat strategis dalam upaya keberhasilan tujuan belajar dalam hal ini dapat dikatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan semata-mata tetapi ditentukan pula oleh kecerdasan emosional yang meliputi pengendalian diri, semangat, disiplin, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri (Djamarah, 2002).

#### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1994), terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

##### a. Cita-cita Aspirasi

Cita-cita atau disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang.

##### b. Kemampuan Belajar

Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Dalam kemampuan belajar ini, taraf perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berpikirnya konkrit tidak sama dengan siswa yang sudah

sampai pada taraf perkembangan berpikir operasional.

Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih bermotivasi dalam belajar, karena siswa tersebut lebih sering memperoleh sukses, sehingga kesuksesan ini memperkuat motivasinya.

c. Kondisi Siswa

Kondisi fisik dan kondisi psikologis siswa sangat mempengaruhi faktor motivasi, sehingga sebagai guru harus lebih cermat melihat kondisi fisik dan psikologis siswa. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk, mungkin disebabkan waktu berangkat sekolah belum sarapan, atau mungkin dirumah mengalami masalah yang menimbulkan kemarahan, kejengkelan atau mungkin kecemasan. Maka kondisi-kondisi fisik dan psikologis inipun dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan motivasi siswa.

d. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan suatu unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Unsur-unsur disini dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat baik yang menghambat atau mendorong. Kalau dilihat dari lingkungan sekolah, guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

e. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional.

Misalnya keadaan emosi siswa, gairah belajar, dan situasi dalam keluarga.

f. Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, dan mengevaluasi hasil belajar. Apabila upaya guru hanya sekedar mengajar, artinya keberhasilan guru yang menjadi titik tolak, besar kemungkinan siswa tidak tertarik untuk belajar. Dengan kata lain motivasi untuk belajar siswa melemah atau hilang.

Winkel (2004) mendefinisikan prestasi belajar sebagai suatu proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang kesemuanya diproses dan dilaksanakan dengan menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif. Prestasi belajar adalah hasil pekerjaan atau apa saja yang telah diciptakan atau hasil yang menyatakan perolehan setelah melakukan prosesnya (Sumadi Suryabrata, 2010: 141).

Abu Ahmadi (2009) menjelaskan pengertian prestasi belajar secara teori bila suatu kebutuhan, maka ada kecenderungan besar untuk mengulanginya. Sumber penguat belajar dapat secara ekstrinsik (nilai, pengakuan, penghargaan) dan dapat secara intrinsik (kegairahan untuk menyelidiki, mengartikan situasi) (Abu ahmadi, 2009: 151).

Arijo (1994) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha yang dicapai seseorang melalui perbuatan belajar yang memperoleh hasil dalam bentuk tingkah laku nyata dan baru (Arijo, 1994: 22). Nurkencana (2005: 42) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa prestasi belajar meru

pakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Jadi prestasi belajar bisa diartikan sebagai suatu hasil yang telah dicapai dan dapat dirubah dengan jalan tekun dalam latihan belajar dan diwujudkan dalam hasil ujian atau ulangan dan juga dari tugas-tugas yang diberikan oleh guru disekolah.

#### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto (2003: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor internal terdiri dari:
  - a. Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
  - b. Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
  - c. Faktor kelelahan
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar individu. Faktor eksternal terdiri dari:
  - a. Faktor keluarga  
 Cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
  - b. Faktor sekolah  
 Metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
  - c. Faktor masyarakat  
 Kegiatan siswa dalam masyarakat, mass

media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

#### Sekolah dan Sekolah Gratis

Kata sekolah berasal dari Bahasa Latin: *skhole, scola, scolae* atau *skhola* yang memiliki arti: waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan *scola* anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran. Saat ini, kata sekolah berubah arti menjadi berupa bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Kepala sekolah dibantu wakil kepala sekolah. Bangunan sekolah itu sendiri disusun meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain (Sudirdjo, 2013).

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran; waktu atau pertemuan ketika murid-murid diberi pelajaran; usaha menuntut kepandaian di sekolah (Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, 2008: 741).

Sekolah merupakan sebuah sistem yang memiliki tujuan. Berkaitan dengan upaya mewujudkan tujuan sekolah, serangkaian

masalah dapat muncul. Masalah-masalah itu dapat dikelompokkan sesuai dengan tugas-tugas administratif yang menjadi tanggung jawab administrator sekolah, sehingga merupakan substansi tugas-tugas administratif kepala sekolah selaku administrator sekolah (Ibrahim Bafadal, 2004: 1).

Keberadaan sekolah sebagai sistem organisasi pendidikan formal dipengaruhi oleh beberapa lingkungan sosial. Lingkungan ini pada umumnya dibedakan menjadi lingkungan distal dan lingkungan proksimal. Lingkungan distal tidak berpengaruh langsung terhadap kegiatan sekolah sehari-hari, seperti masyarakat internasional dan nasional. Sebaliknya, lingkungan proksimal adalah lingkungan masyarakat sekitar seperti masyarakat desa, kecamatan, kabupaten, masyarakat provinsi, dan sebagainya, yang mempunyai pengaruh langsung terhadap kegiatan pendidikan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, setiap sekolah mempunyai sistem yang berbeda menurut ciri-ciri khusus sistem kependidikan, kebudayaan, perekonomian, dan politik daerah masing-masing (Suparlan, 2008: 116).

Menurut UUD 45 Pasal 31 serta UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan gratis adalah pendidikan dimana semua lapisan masyarakat terutama masyarakat kurang mampu dapat melaksanakan kegiatan belajarnya dengan murah dan mudah yaitu mereka tidak harus membayar biaya-biaya yang dikelola oleh sekolah, misalnya uang SPP, uang pengembangan, uang pendaftaran, dan uang buku-buku atau dapat dikatakan tanpa dipungut biaya (Made Pidarta, 2007: 47).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti

pendidikan dasar. Pasal 34 ayat 2 menyebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya, sedangkan dalam ayat 3 menyebutkan bahwa wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Konsekuensi dari amanat undang-undang adalah pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik pada tingkat pendidikan dasar (Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama) serta satuan pendidikan lain yang sederajat (Peraturan Menteri Keuangan No.201/PMK.07/2011 tentang Pedoman Umum dan Alokasi BOS Tahun Anggaran 2012).

Menurut Peraturan Mendiknas nomor 69 Tahun 2009, standar biaya operasi nonpersonalia adalah standar biaya yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasi nonpersonalia selama 1 (satu) tahun sebagai bagian dari keseluruhan dana pendidikan agar satuan pendidikan dapat melakukan kegiatan pendidikan secara teratur dan berkelanjutan sesuai Standar Nasional Pendidikan. BOS adalah program pemerintah yang pada dasarnya adalah untuk penyediaan pendanaan biaya operasi nonpersonalia bagi satuan pendidikan dasar sebagai pelaksana program wajib belajar. Namun demikian, ada beberapa jenis pembiayaan investasi dan personalia yang diperbolehkan dibiayai dengan dana BOS (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 62 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengelolaan BOS).

#### Fungsi-Fungsi Sekolah

Berikut adalah beberapa fungsi sekolah yang dituliskan oleh S. Nasution (2004):

- a. Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.
- b. Sekolah memberikan keterampilan dasar.
- c. Sekolah membuka kesempatan memperoleh baiki nasib.
- d. Sekolah menyediakan tenaga pembangun an.
- e. Sekolah membantu memecahkan masa lah-masalah sosial.
- f. Sekolah mentransmisi kebudayaan.
- g. Sekolah membentuk manusia sosial.
- h. Sekolah merupakan alat mentransformasi kebudayaan; dan
- i. Fungsi-fungsi laten lainnya seperti tempat menitipkan anak, mendapatkan jodoh dan sebagainya.

#### Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Menurut Jetton dan Alexander motivasi bukan hanya berperan dalam mengupayakan siswa terlibat dalam kegiatan akademis. Motivasi juga berperan penting dalam menentukan seberapa banyak akan dipelajari siswa dari kegiatan yang mereka lakukan atau informasi yang dihadapkan pada mereka. Siswa yang termotivasi untuk mempelajari sesuatu menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mem pelajarinya, menyerap dan mengingat lebih banyak darinya (Slavin, 2009).

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diarahkan dan didorong ke pencapaian tujuan yang dicita-citakannya.

Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum, yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran. Untuk bisa menciptakan kualitas pendidikan yang baik dan yang memenuhi persyaratan itu diperlukan kebijakan-kebijakan dari pemerintah yang membuat pendidikan itu dapat berjalan dengan baik (Anonim, 2013).

Motivasi memegang peranan penting dalam belajar. Peranannya yang paling besar adalah dalam hal menumbuhkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa dalam mengerjakan dan memahami materi yang diterimanya, serta meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka prestasi yang di dapatkan siswa akan meningkat pula seiring dengan meningkatnya prestasi belajar. Sebaliknya jika motivasi belajar siswa rendah maka prestasi yang siswa dapatkan juga akan menurun.

Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah : “Ada Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Di Sekolah Gratis SD Negeri Pakisjajar 02 Kabupaten Malang”.

#### METODE

Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas IV dan kelas V SDN Pakisjajar 02 Kabupaten Malang yang berjumlah 90 orang.

Tabel 1  
Rincian Jumlah Siswa Kelas IV dan Kelas V SD Negeri Pakisjajar 02 Kabupaten Malang

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	IV	46
2.	V	44
Total		90

Populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti dan nantinya akan dikenai generalisasi. Menggeneralisasi adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi (Hadi, 2000).

Populasi dalam penelitian adalah siswa-siswi kelas IV dan kelas V SD Negeri Pakisjajar 02 yang berjumlah 2 kelas untuk kelas IV dan kelas V dengan jumlah siswa  $\pm$  90 siswa. Peneliti meneliti siswa kelas IV dan V atas dasar pertimbangan dari sudut perkembangan siswa, siswa SD kelas IV dan kelas V dengan usia rata-rata 9 tahun sampai 11 tahun telah memasuki masa akhir anak-anak yang mempunyai kematangan yang cukup untuk mengerti kata, bahasa dan tulisan (Yusuf, 2001: 182).

Menurut Arikunto (2006: 18) sampel merupakan bagian dari populasi. Wakil atau sampel inilah yang dikenai perilaku untuk kesimpulan terhadap populasi sehingga diperoleh sampel yang baik (*representative*), yaitu sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya.

Sampel dalam penelitian berbentuk *cluster sampling* yaitu dengan menjadikan populasi sebagai sampel penelitian yaitu kelas IV dan kelas V SD Negeri Pakisjajar 02 Malang dengan jumlah sampel  $\pm$  90 siswa.

Teknik pengambilan sampel adalah *cluster sampling* yaitu teknik *random sampling* yang dilakukan terhadap unit sampling yang merupakan suatu kelompok (*cluster*). Anggota kelompok tersebut tidak selalu harus bersifat homogen. Setiap anggota kelompok dari kelompok yang terpilih akan diambil sebagai sampel (Haris, 2010: 105).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah teknik *cluster sampling* dengan pengambilan sampel menggunakan seluruh populasi sebagai sampel yaitu siswa-

siswi kelas IV dan kelas V SD Negeri Pakisjajar 02 Malang sebanyak  $\pm$  90 siswa

Variabel Terikat (X): Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu penggerak atau pemacu yang dimiliki oleh seorang siswa sehingga timbul keinginan dan kemampuannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya dan dapat mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah. Abu Ahmadi berpendapat bahwa motivasi belajar adalah suatu hal yang penting dalam proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu (Purwanto, 2004: 139).

Penyusunan Skala Motivasi Belajar

Skala motivasi belajar disusun menggunakan pengukuran *intense turnover* adalah dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada siswa. Pengukuran *intense turnover* mempunyai sistem penilaian skala Likert dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban. Penyusunan kuesioner juga di kelompokkan dalam item *favourable* dan item *unfavourable*. Seluruh variabel akan menggunakan skala Likert yang sudah dimodifikasi dimana responden memilih empat jawaban yang telah tersedia dengan menghilangkan jawaban "Entah" dengan tujuan untuk mengurangi kecenderungan untuk menjawab ke tengah (*central tendency effect*), terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya.

Skoring skala motivasi belajar telah dimodifikasi dengan empat pilihan jawaban. Alternatif jawaban yang diberikan pada setiap pernyataan ada 4 pilihan jawaban yaitu: SS: Sangat Setuju, TS: Tidak Setuju, S: Setuju,

STS: Sangat Tidak Setuju

Setiap item akan diberikan skor sesuai dengan nilai skala kategori jawaban yang diberikan dengan penilaian sebagai berikut.

Tabel 2  
Skoring Penilaian Item Motivasi Belajar

Favourable	Alternatif Jawaban	Unfavourable
4	SS	1
3	S	2
2	TS	3
1	STS	4

Penyusunan skala motivasi belajar berpedoman pada faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut teori Dimiyati dan Mudjiono (1994) sebagai berikut:

- Cita-Cita Aspirasi

Cita-cita atau disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Aspirasi ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Siswa yang mempunyai aspirasi positif adalah siswa yang menunjukkan hasratnya untuk memperoleh keberhasilan. Sebaliknya siswa yang mempunyai aspirasi negatif adalah siswa yang menunjukkan keinginan atau hasrat menghindari kegagalan.

- Kemampuan Belajar

Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Dalam kemampuan belajar ini, taraf perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berpikirnya konkrit tidak sama dengan siswa yang sudah sampai pada taraf

perkembangan berpikir operasional.

- Kondisi Siswa

Kondisi fisik dan kondisi psikologis siswa sangat mempengaruhi faktor motivasi, sehingga sebagai guru harus lebih cermat melihat kondisi fisik dan psikologis siswa. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk, mungkin disebabkan waktu berangkat sekolah belum sarapan, atau mungkin dirumah mengalami masalah yang menimbulkan kemarahan, kejangkelan atau mungkin kecemasan.

- Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan suatu unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Unsur-unsur disini dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat baik yang menghambat atau mendorong. Kalau dilihat dari lingkungan sekolah, guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

- Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional. Misalnya keadaan emosi siswa, gairah belajar, dan situasi dalam keluarga.

- Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, dan mengevaluasi hasil belajar. Apabila upaya

guru hanya sekedar mengajar, artinya keberhasilan guru yang menjadi titik tolak, besar kemungkinan siswa tidak tertarik untuk belajar. Dengan kata lain motivasi untuk belajar siswa melemah atau hilang.

Berdasarkan faktor-faktor yang dikemukakan maka dibuatlah *blue print* skala motivasi belajar sebagai berikut.

Tabel 3

Blue print skala Motivasi Belajar

No	Aspek-aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1	Cita-cita aspirasi	1, 13, 25	7, 19	5
2	Kemampuan belajar	2, 14	8, 20, 26	5
3	Kondisi siswa	3, 15, 27	9, 21	5
4	Kondisi lingkungan	4, 16	10, 22, 28	5
5	Unsur-unsur dinamis belajar	5, 17, 29	11, 23	5
6	Upaya guru membelajarkan siswa	6, 18	12, 24, 30	5
	Total	15	15	30

#### Pengujian Validitas Butir Skala Motivasi Belajar

Mengetahui apakah skala psikologi mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu pengujian validitas, dalam estimasi validitas pada umumnya tidak dapat dituntut suatu koefisien reliabilitas. Koefisien validitas yang tidak begitu tinggi, misalnya berada disekitar angka 0,50 akan lebih dapat diterima dan dianggap memuaskan daripada koefisien reliabilitas dengan angka yang sama. Apabila koefisien validitas itu kurang daripada 0,30 biasanya dianggap sebagai tidak memuaskan (Azwar, 2010: 157).

Menghitung validitas butir skala motivasi belajar digunakan bantuan komputasi Seri Program Statistik (SPS-2000) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamar diningsih UGM Yogyakarta Indonesia Versi IBM/IN.

Setelah dilakukan uji validitas dari 30 item terdapat 6 item yang dinyatakan gugur (1, 12, 16, 24, 27, 29) dimana item yang sah memiliki nilai yang berkisar antara sampai dengan 0,151 sampai 0,675.

#### Pengujian Reliabilitas Butir Skala Motivasi Belajar

Pengujian reliabilitas terhadap hasil ukur skala psikologi dilakukan bilamana item-item yang terpilih lewat prosedur analisis item telah dikompilasikan menjadi satu. Aplikasi reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00 semakin tinggi koefisien reliabilitas yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas (Azwar, 2010:30).

Tabel 4

Hasil Perhitungan Reliabilitas Skala Motivasi Belajar

No	Faktor		p	Status
1.	Cita-cita aspirasi	0,560	0,000	Andal
2.	Kemampuan belajar	0,771	0,000	Andal
3.	Kondisi siswa	0,734	0,000	Andal
4.	Kondisi lingkungan	0,553	0,000	Andal
5.	Unsur-unsur dinamis belajar	0,395	0,000	Andal
6.	Upaya guru membelajarkan siswa	0,555	0,000	Andal

Pengukuran reliabilitas atau keandalan alat ukur menggunakan bantuan komputasi Seri Program Statistik (SPS-2000) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih UGM Yogyakarta Indonesia Versi IBM/IN dengan menggunakan uji keandalan teknik *Hoyt*. Uji reliabilitas hanya dilakukan pada item-item yang sah saja. Hasil uji reliabilitas selengkapnya disajikan dalam tabel.4.

Hasil uji reliabilitas 2 faktor skala motivasi belajar dinyatakan sangat signifikan dengan  $p=0,000$ , dimana bergerak antara 0,395 sampai 0,771, menunjukkan bahwa skala motivasi belajar reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Variabel Bebas (Y): Prestasi Belajar

Nurkencana (2005: 42) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Penyusunan Skala Prestasi Belajar

Penyusunan skala prestasi belajar disusun berdasarkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi secara umum prestasi belajar yang terjadi pada seseorang menurut teori Slameto (2003: 54) sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor internal terdiri dari:
  - Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
  - Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kemandirian dan kesiapan)
  - Faktor kelelahan
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar

individu. Faktor eksternal terdiri dari:

- Faktor keluarga  
Cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- Faktor sekolah  
Metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- Faktor masyarakat  
Kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang dikemukakan maka dibuatlah *blue print* skala prestasi belajar sebagai berikut:

Tabel 5

*Blue print* skala Prestasi Belajar

No	Aspek-aspek	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
1.	Eksternal			
	Jasmani	31, 43	37, 49, 55	5
	Psikologis	32, 44, 56	38, 50	5
	Kelelahan	33, 45	39, 51, 57	5
2.	Internal			
	Keluarga	34, 46, 58	40, 52	5
	Sekolah	35, 47	41, 53, 59	5
	Masyarakat	36, 48, 60	42, 54	5
	Total	15	15	30

Pengujian Reliabilitas Skala Prestasi Belajar

Tabel 6  
Hasil Perhitungan Realibilitas Skala Prestasi Belajar

No	Faktor		p	Status
1	Internal	0,865	0,000	Andal
2	Eksternal	0,771	0,000	Andal

Hasil uji reliabilitas 2 faktor skala prestasi belajar dinyatakan sangat signifikan dengan  $p = 0,000$ , bergerak antara 0,775 sampai 0,841, menunjukkan bahwa skala prestasi belajar reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis data yang diperoleh adalah data yang bersifat kuantitatif, yaitu berupa angka-angka, sehingga analisisnya menggunakan teknik statistik. Untuk menghitung analisis regresi dengan menggunakan bantuan komputasi Seri Program Statistik (SPS-2000) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih.

Selanjutnya untuk menganalisis data, apakah hipotesis ditolak atau diterima dari variabel bebas dan terikat dalam mencari korelasi antara motivasi belajar dan prestasi belajar menggunakan prosedur sebagai berikut.

Tabel 7  
Ringkasan Analisis Regresi

Sumber	Db	JK	RK	Freg
Regresi (Reg)	1			
Residu (Res)	N-2			
Jumlah	N-1			

Keterangan:

Db : Derajat kebebasan

JK : Jumlah Kuadrat

RK : Residu Kuadrat

Freg : Harga Fgaris regresi

Freg = Db : 1-lawan – (N-2) 25

Keterangan:

N : Jumlah respon penelitian

: Kuadrat dari koefisien korelasi antara predictor X dengan kriterium Y

Db: Derajat kebebasan untuk mengetahui

Adapun pengambilan keputusan dengan menggunakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- Jika  $T_{hitung} > T_{tabel} 1\%$  berarti sangat signifikan : Hipotesis alternatif yang digunakan diterima karena ada perbedaan yang sangat signifikan antara variabel X dan Variabel Y
- Jika  $T_{hitung} > T_{tabel} 5\%$  d'  $T_{hitung} > T_{tabel} 1\%$  berarti signifikan : hipotesis alternatif yang diajukan diterima karena ada perbedaan antara Variabel X dan Variabel Y.
- Jika  $T_{hitung} > T_{tabel} 5\%$  berarti tidak signifikan : hipotesis alternatif yang diajukan ditolak karena tidak ada perbedaan antara Variabel X dan Variabel Y (Supratiknya, 2000).

**HASIL**

Mengetahui ada tidaknya pengaruh varabel bebas dengan variabel terikat, menggunakan bantuan komputasi Seri Program Statistik (SPS-2000) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih UGM Yogyakarta Indonesia Versi IBM/IN. Koefisien Beta dan Korelasi Parsial dapat di lihat pada Tabel 8.

Untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa menggunakan Uji Analisis Regresi Satu Prediktor dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 8  
Koefisien Beta dan Korelasi Parsial-Model Penuh

X	Beta	SB	r-parsial	T	p
0	12,417 570				
1	0,4886 23	0,04 924 9	0,727	9,921	0,000
p = dua-ekor					G
alat Baku Est. = 4,537					K
orelasi r = 0,727					K
orelasi r sesuaian = 0,730					

Tabel 9  
Hasil Perhitungan Analisis Regresi antara Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar

Sum ber Varia si	J K	db	RK	F		p
Regr esi	2.02 5.81 7	1	2.02 5.81 7	98.43 4	0.528	0.00 0
Resid u	1.81 1.07 4	88	20.5 80	--	--	--
Tot al	3.83 6.89 1	89	--	--	--	--

Hasil uji anareg diperoleh  $F_{reg} = 98,434$  dengan  $p = 0,000$  dinyatakan sangat signifikan artinya ada hubungan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa, dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar di sekolah gratis SD Negeri Pakisjajar 02 Kabupaten Malang” diterima pada taraf kepercayaan 99%.

Hasil perhitungan koefisien korelasi (r) diperoleh 0,727. Korelasi menunjukkan positif

artinya semakin tinggi motivasi belajar siswa maka prestasi belajar siswa pun meningkat dan sebaliknya jika motivasi belajar siswa rendah maka prestasi belajar siswa pun akan menurun. Perhitungan koefisien korelasi determinan ( $R^2$ ) adalah 0,528. Artinya bahwa 52,8% Motivasi Belajar memberi kontribusi terhadap prestasi belajar siswa di sekolah gratis SD Negeri Pakisjajar 02 Kabupaten Malang.

## PEMBAHASAN

Menurut Dalyono (2002: 57), motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Menurut Djamarah (2002: 149), motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang disebut “motivasi intrinsik”, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Hal ini dikarenakan di dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang disebut “motivasi ekstrinsik”, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat yang lain selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

Menurut Hamalik (2011: 161) motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa, belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Ada beberapa ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Ini

dapat dikenali melalui proses belajar mengajar di kelas sebagaimana dikemukakan Brown (1981) sebagai berikut.

- Tertarik kepada guru, artinya membenci atau bersikap acuh tak acuh;
- Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan;
- Mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru;
- Ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas;
- Ingin identitasnya diakui oleh orang lain;
- Tindakan, kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri;
- Selalu mengingat pelajaran dan memperajarnya kembali;
- Selalu terkontrol oleh lingkungannya.

Winkel mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar. Arif Gunarso mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Prestasi dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Dan lagi menurut Bloom bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor (Sunarto, 2012).

Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2008: 141) prestasi belajar merupakan hasil dari sebagian faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan. Jadi prestasi belajar bisa diartikan sebagai suatu hasil yang telah dicapai dan dapat dirubah dengan jalan tekun dalam latihan belajar dan diwujudkan dalam hasil ujian atau ulangan dan juga dari tugas-tugas yang diberikan oleh guru

disekolah.

Hasil uji anareg diperoleh  $F_{reg} = 98,434$  dengan  $p = 0,000$  dinyatakan sangat signifikan artinya ada hubungan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa, dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar di sekolah gratis SD Negeri Pakisjajar 02 Kabupaten Malang” diterima pada taraf kepercayaan 99%.

Hasil perhitungan koefisien korelasi ( $r$ ) diperoleh 0,727. Korelasi menunjukkan positif artinya semakin tinggi motivasi belajar siswa maka prestasi belajar siswa pun meningkat dan sebaliknya jika motivasi belajar siswa rendah maka prestasi belajar siswa pun akan menurun. Perhitungan koefisien korelasi determinan ( $R^2$ ) adalah 0,528. Artinya bahwa 52,8% Motivasi Belajar memberi kontribusi terhadap prestasi belajar siswa di sekolah gratis SD Negeri Pakisjajar 02 Kabupaten Malang.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar siswa di sekolah gratis SD Negeri Pakisjajar 02 Kabupaten Malang, disebabkan karena pada situasi tertentu akan menaruh semua konsentrasi dan perhatiannya sesuai dengan tuntutan tugas sekolah tersebut dalam mencapai prestasi akademik siswa, sehingga akan melakukan sejumlah usaha keras dan terarah untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dengan diperolehnya hasil perhitungan koefisien korelasi ( $r$ ) diperoleh 0,727. Korelasi menunjukkan positif artinya semakin tinggi motivasi belajar siswa maka prestasi

belajar siswa pun meningkat dan sebaliknya jika motivasi belajar siswa rendah maka prestasi belajar siswa pun akan menurun. Perhitungan koefisien korelasi determinan ( $R^2$ ) adalah 0,528. Artinya bahwa 52,8% Motivasi Belajar memberi kontribusi terhadap prestasi belajar siswa di sekolah gratis SD Negeri Pakisjajar 02 Kabupaten Malang.

#### Rekomendasi

##### a. Kepala Sekolah

Memberikan dukungan untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa-siswinya dengan mengadakan dan memfasilitasi kegiatan yang menekankan adanya peningkatan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa misalnya guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, dan mengevaluasi hasil belajar.

##### b. Orang Tua Siswa

Orangtua baiknya membantu meningkatkan motivasi belajar agar prestasi belajar siswa dapat meningkat di sekolah. Orangtua turut ikut serta dalam peningkatan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa dengan cara memperhatikan siswa dalam belajar di rumah. Karena pelajaran tidak hanya bisa didapat di sekolah saja melainkan di lingkungan rumah atau tempat tinggal.

##### c. Siswa SD Negeri Pakisjajar 02 Kabupaten Malang

Siswa dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga prestasi belajar siswa akan naik dengan cara mengikuti pelajaran tambahan di sekolah seperti ekstrakurikuler, bimbingan belajar, kegiatan pramuka dan lain-lain, selain itu siswa juga memperhatikan pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru

di sekolah.

##### d. Peneliti Selanjutnya

Guna meningkatkan kualitas penelitian lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa, penelitian lain di harapkan menyempurnakan hasil penelitian ini dengan cara menambah variabel-variabel lain yang belum diungkap ataupun memperluas lingkup penelitian.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anonim. 2013. <http://tarman-revolusimasisiswa.blogspot.com/2011/04/pendidikan-gratis.html>, diunduh tanggal 29 Juni 2013.
- Arijo. 1994. *Pedoman Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Karya.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Asnawi, Sahlan. 2007. *Teori Motivasi dalam Pendekatan Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Studia Press.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bafadal, Ibrahim. 2004. *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

- Brown, D. H. 1981. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey : Prentice Hall Inc.
- Dalyono, M. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: P2LPTK.
- Djaali. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahari. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajri, Em Zul dan Ratu Aprilia S. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Difa: Publisher.
- Gunawan, Yusuf. 2001. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Prehallindo.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Panduan Manual Seri Program Statistik (SPS-2000) Paket Midi*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartuti, Pudji. 2000. *Mengembangkan Kepribadian dan Mengembangkan Perilaku Agar anak Siap Menghadapi Tantangan Global*. Malang: CV. Citra.
- Heckhausen. 1967. *The Anatomy of Achievement Motivation*. New York: Academic Press.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- <http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/> [16 Agustus 2013].
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Levine, Daniel u., Robert, J. Havighurst. 1957. *Society and Education. Eight Edition*. ALLYN AND BACON. Boston London Toronto Sydney Tokyo Singapore.
- McClelland, David, et.al. 1976. *The Achieving Society*. New York: Irving Publisher, Inc.
- Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Belajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurkencana. 2005. *Evaluasi Hasil Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Peraturan Menteri dalam Negeri No.62 Tahun 2011. *Tentang Pedoman Pengelolaan BOS*.
- Peraturan Menteri Keuangan No. 201/PMK.07. 2011. *Tentang Pedoman Umum Alokasi BOS Tahun Anggaran 2012*.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2009. *Psikologi Pendidikan : Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sudirdjo, R. 2013. Pengertian Sekolah <http://raihansyah012.blogspot.com/2013/02/pengertian-sekolah.html>, diunduh tanggal 29 Juni 2013.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, Suparlan. 2008. *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Winarsunu, Tulus. 2006. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Winkel. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.